

BAB V

KESIMPULAN

Indonesia adalah salah satu negara yang saat ini tergolong sebagai negara berkembang. Untuk mendukung perkembangannya, seetiap daerah di Indonesia yang diberikan wewenang otonom oleh pemerintah pusat dapat membuat kebijakan berupa membuka pintu untuk masuknya perusahaan multinasional ke wilayahnya.

Tentu saja, untuk dapat masuk dan mengantongi izin guna mengolah sumber daya alam yang ada disuatu wilayah tidaklah mudah, harus ada kesepakatan yang pasti dan jelas antara perusahaan yang meminta izin dan juga pemerintah. Kesepakatan ini juga pasti harus membuat perusahaan yang bersangkutan untuk berkontribusi dalam pembangunan yang ada di wilayah tersebut. Sudut pandang yang dimiliki oleh pemerintah adalah dengan masuknya perusahaan multinasional ke Indonesia, otomatis perusahaan ini akan membawa FDI yang banyak guna pembangunan di wilayah dimana perusahaan tersebut akan beraktivitas.

Indonesia kaya akan sumber daya alam salah satunya adalah air. Bagi beberapa pihak tentu saja dapat melihat hal ini sebagai peluang bisnis. Hal ini dilihat oleh Tirta Utomo selaku pendiri pertama usaha Air Minum Dalam Kemasan (AMDK) yang ada di Indonesia dengan merek dagang Aqua. Sejak tahun 1998, Aqua mulai diakuisisi oleh perusahaan multinasional asal Perancis yaitu Danone dan sejak itu Aqua berubah menjadi Danone Aqua.

Kemajuan bisnis yang dimiliki Danone di Indonesia terbilang cukup sukses. Semakin sukses usahanya otomatis perusahaan ini akan memperluas dan memperbanyak pabrik yang dimiliki di Indonesia. Pada tahun 2002, Danone Aqua membuat pabrik yang ke tiga belas mereka di Kecamatan Polanharjo, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah. Dapat diketahui, daerah ini berdekatan dengan daerah Delanggu yang terkenal

dengan salah satu penghasil beras terbesar di Indonesia. Hal ini tentu saja membuat mayoritas penduduk yang hidup dan tinggal di Kecamatan Polanharjo, Klaten memiliki pekerjaan sebagai seorang petani.

Masuknya Danone Aqua ke Kecamatan Polanharjo, Klaten tidaklah mudah. Tentu saja ada pro dan kontra mengenai masuknya Danone Aqua ke Polanharjo, Klaten. Saat awal masuk ke Polanharjo, Klaten, perusahaan ini disambut dengan penolakan dari masyarakat sekitar. Hal ini lumrah terjadi karena masyarakat menduga bahwa masuknya perusahaan Danone Aqua tersebut hanya akan merugikan masyarakat terutama para petani karena air yang mereka gunakan guna irigasi akan berkurang akibat diambil oleh Danone Aqua. Tetapi, hal ini tidak membuat Danone Aqua mengurungkan niat mereka untuk memproduksi mengambil air dari mata air Sigedang. Hal semacam unjuk rasa yang dilakukan masyarakat sekitar juga terus terjadi pada saat itu.

Adanya masalah antara masyarakat dan perusahaan yang sama-sama mendiami suatu wilayah tentu saja tidak dapat dibiarkan begitu saja karena bila terus dibiarkan akan berakibat pada terancamnya posisi perusahaan di daerah tersebut. Perusahaan Danone Aqua melalui divisi *Sustainable Development* yang dimilikinya mencoba untuk melakukan pendekatan kepada masyarakat melalui pemberian program *Corporate Social Responsibility (CSR)* yang diberi nama Aqua Lestari yang akan dilakukan oleh Danone Aqua kepada masyarakat yang ada disekitarnya. Program CSR yang ada di Polanharjo, Klaten berlangsung sejak tahun 2006. Beberapa tahun program ini sudah berjalan, tahun 2012 mulai terjadi lagi unjuk rasa yang dilakukan oleh masyarakat. Unjuk rasa ini bermaksud untuk menyampaikan pendapat masyarakat yaitu adanya ketidakadilan dalam pemberian program CSR. Masyarakat beranggapan perusahaan hanya menyentuh beberapa desa saja tidak semua desa yang ada di Kecamatan Polanharjo, Klaten. unjuk rasa ini masih sering menimpa

perusahaan hingga sekitar tahun 2014 atau 2015. Kenyataan yang terjadi adalah meskipun mendapat tekanan berkali-kali dari masyarakat sekitar, Danone Aqua masih dapat beraktivitas sampai saat tulisan ini dibuat. Melihat kenyataan tersebut tentu saja ada hal yang dilakukan oleh Danone Aqua dalam menghadapi masalah-masalah yang terjadi.

Penelitian ini bersumber dari hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis kepada masyarakat Polanharjo, Klaten dan pihak *Sustainable Development* dari Danone Aqua. Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis, dapat dibuktikan alasan mengapa Danone Aqua masih dapat berproduksi di Polanharjo, Klaten hingga tulisan ini selesai dibuat oleh penulis.

Menurut perusahaan, adanya unjuk rasa tentu saja memiliki faktor yang mengakibatkan hal tersebut terjadi. Faktor pertama adalah adanya pengetahuan yang minim yang dimiliki oleh masyarakat Polanharjo, Klaten. Faktor kedua adalah adanya *free riders* yang menjadi provokator antara masyarakat dan perusahaan. Faktor ketiga adalah berasal dari dalam perusahaan yaitu kurang tepatnya pengurus dalam melakukan pendekatan terhadap masyarakat.

Mulai sekitar tahun 2015 akhir hingga tulisan ini dibuat, sudah tidak pernah terdengar kabar mengenai adanya unjuk rasa yang dilakukan untuk Danone Aqua. Hal ini terjadi tentu saja karna cara penyelesaian masalah yang digunakan oleh Danone Aqua berhasil digunakan. Danone Aqua secara terus menerus melakukan perbaikan pada program CSR yang mereka buat agar tidak terjadi lagi aksi protes seperti ketidakmerataan pemberian program CSR. Danone Aqua juga melakukan pendekatan yang tepat dengan masyarakat dan terus melakukan diskusi secara berkala pada pertemuan rutin Paguyuban Kepala Desa yang beranggotakan para Kepala Desa dari 18 Desa yang ada di Kecamatan Polanharjo, Klaten. Tidak lupa, Danone Aqua juga memberikan edukasi mengenai air yang digunakan oleh para petani dan masyarakat sehari-hari

dengan air yang diambil oleh perusahaan untuk diolah menjadi air layak minum. Program-program CSR yang diberikan oleh Danone Aqua secara berangsur-angsur membuat masyarakat menjadi mandiri dilihat dari indikator kesejahteraan secara ekonomi. Hal ini karena ada program CSR yang dititikberatkan pada pemberdayaan masyarakat. Disinilah Danone Aqua melakukan cara agar muncul kepercayaan dari masyarakat sehingga tidak ada lagi tekanan untuk perusahaan. Cara ini diberi nama memelihara “Pagar Mangkok”. Pagar mangkok yang dimaksud dalam istilah tersebut adalah sebuah pagar perusahaan yang berbentuk mangkok melingkari perusahaan adalah masyarakat Polanharjo, Klaten. Apabila ada free riders dari luar yang ingin melakukan provokasi agar unjuk rasa kembali muncul, masyarakat Polanharjo, Klaten lah yang akan melindungi perusahaan. Perlindungan yang diberikan masyarakat bukan berupa fisik namun berupa kepercayaan yang mereka miliki sehingga mereka tidak akan terprovokasi dan tetap merasa bahwa kehadiran Danone Aqua banyak memberikan manfaat.

Selanjutnya, dalam penerapan pemberian program CSR perusahaan juga melakukan kerjasama dengan LSM yang terkait dengan program-program CSR yang dibuat. LSM yang dipilih juga tidak sembarangan karena harus memiliki *track record* dan kredibilitas yang baik. Danone Aqua juga bekerjasama dengan media. Kerjasama yang dimiliki antara perusahaan dengan media adalah untuk meliput kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan dengan melibatkan masyarakat sekitar agar menjaga ekspektasi dan citra yang dimiliki oleh media, LSM dan juga masyarakat tentang manfaat dari perusahaan Danone Aqua. Tidak hanya itu tentu saja Danone Aqua juga bekerjasama dengan Pemerintah Daerah Kabupaten Klaten. Kerjasama itu membuktikan bahwa tingkat CSR yang diberikan oleh Danone Aqua tidak berhenti sampai tingkat Kecamatan Polanharjo, Klaten saja namun meluas sampai ke tingkat Kabupaten Klaten dengan pemberian edukasi kepada masyarakat.

Kemudian, ketika penulis melakukan wawancara kepada masyarakat sekitar penulis merasakan cara yang dilakukan oleh Danone Aqua yaitu memelihara “Pagar Mangkok” sangat berjalan dengan efektif. Masyarakat berpendapat bahwa banyak manfaat yang diberikan oleh Danone Aqua bagi kehidupan. Manfaat yang mereka rasakan adalah banyak masyarakat menjadi memiliki pekerjaan baik bekerja untuk pabrik atau bekerja pada program-program CSR yang mengedepankan pemberdayaan masyarakat. Hal ini secara bertahap membuat masyarakat menjadi mandiri dan sejahtera sehingga tentu saja masyarakat juga ikut menjaga keberadaan Danone Aqua di Polanharjo, Klaten. Hal ini karena manfaat yang terus menerus diberikan oleh perusahaan kepada masyarakat.

Meskipun manfaat yang didapatkan memang banyak, ada beberapa dampak negative yang masih dirasakan sebagian kecil masyarakat yang ada. Dampak tersebut adalah susah mencari tabahan tenaga kerja untuk bertani yang mengakibatkan merosotnya hasil tani. Apabila ingin mencari sumber daya manusia tambahan untuk bertani, masyarakat Polanharjo, Klaten sampai harus mencari keluar wilayah dan otomatis membuat pengeluaran dana semakin besar. Selain itu juga truk-truk besar pengangkut hasil produksi yang terkadang suka parkir ditengah jalan dan bukan parkir di tempat yang sudah disediakan. Hal seperti ini juga mengganggu masyarakat karena jalan tersebut digunakan juga oleh masyarakat untuk beraktivitas sehari-hari.

Masyarakat menganggap adanya sedikit dampak yang masih dirasakan memang lumrah terjadi. Hal tersebut tidak membuat masyarakat kehilangan kepercayaan yang sudah muncul kepada perusahaan karena manfaat yang perusahaan berikan kepada masyarakat adalah nyata melalui program CSR yang dirasa sudah efektif dan bukan kamufase saja.

Dengan penjelasan yang sudah diuraikan pada bab-bab sebelumnya, penulis membuktikan bahwa hipotesa yang

disampaikan di awal penelitian bahwa Danone Aqua melakukan kombinasi penyelesaian masalah dengan pragmatic dan strategic yang keduanya diberikan dengan mengimplementasikan program CSR menjadi lebih baik dan lebih efektif terbukti berhasil dilakukan meskipun ada beberapa hal yang masih harus diperbaiki agar seluruh masyarakat Polanharjo, Klaten tidak merasakan dampak buruk dari keberadaan Danone Aqua. Dengan berhasilnya penerapan program CSR kepada masyarakat membuat masyarakat menjadi menerima keberadaan Danone Aqua dan ini tentu saja membuktikan cara mengelola “Pagar Mangkok” memang yang paling efektif dalam menjamin tetap dapat berjalannya Danone Aqua dalam beraktivitas di Polanharjo, Klaten dari masa ke masa tanpa ada lagi tekanan dari pihak masyarakat atau pihak luar.

Hal ini juga didukung dengan adanya kolaborasi antara Danone Aqua Klaten dengan pihak luar seperti Pemerintah Daerah Kabupaten Klaten, Akademisi, LSM, dan juga Media Massa. Adanya kolaborasi yang dibuat oleh Danone Aqua dan ke empat *stakeholder* tersebut juga menjadi penunjang keberlangsungan produksi Danone Aqua di Polanharjo, Klaten.

Pada penelitian yang dilakukan oleh penulis masih terdapat beberapa keterbatasan seperti keterbatasan waktu dan juga data. Pada penelitian ini penulis berfokus pada cara perusahaan dalam mempertahankan perusahaan setelah diterpa unjuk rasa dari masyarakat dan cara perusahaan dalam menjaga kepercayaan dari masyarakat sehingga tidak terjadi lagi unjuk rasa. Fokus selanjutnya pada pandangan masyarakat mengenai perusahaan. Oleh karena itu, tidak menutup kemungkinan bahwa penelitian ini masih dapat dikembangkan dengan meneliti peran pemerintah dalam mendukung masyarakat pada masalah yang dimiliki oleh masyarakat dan juga perusahaan. Hal ini juga sebagai pembuktian bahwa pemerintah tidak terkesan tunduk dan terdekete oleh korporasi yang ada.